

PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN STRES ANTARA TUNADAKSA KONGENITAL DENGAN NON KONGENITAL

Differences of Emotional Intelligence level and Stress Between Congenital and Non-Congenital physical disability

Wiza Sarlia Ruspita, EM Sutrisna, Burhanuddin Ichsan, Erna Herawati

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: dr. Erna Herawati Sp. KJ. Alamat email: eh218@ums.ac.id

ABSTRAK

Istilah tunadaksa ialah untuk mereka yang mempunyai anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud adalah cacat fisik, cacat yang terjadi pada anggota tubuhnya dan bukan pada indranya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan lahir (kongenital) dan akibat sakit atau kecelakaan (non kongenital). Sikap dan perilaku yang berasal dari lingkungan memunculkan pengalaman yang menekan dan menimbulkan emosi yang bersifat negatif. Tunadaksa umumnya juga mendapatkan berbagai hinaan dan cacian yang menyebabkan stres. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional dan stres antara tunadaksa kongenital dan non kongenital di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional dan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitney didapatkan nilai $p=0,011$ (tingkat kecerdasan emosional) dan nilai $p=0,027$ (tingkat stres). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada tunadaksa kongenital lebih tinggi dibanding non kongenital. Sedangkan stress pada tunadaksa kongenital lebih rendah dibanding non kongenital.

Kata Kunci: Tunadaksa, Kecerdasan Emosional, Stres.

ABSTRACT

The term physical disability is for those who have imperfect or imperfect limbs, for example stump or disability. The defects that means are physical disabilities, defects that occur in his limbs and not in his senses. This condition can be caused by two factors, namely from born (congenital) and due to illness or accident (non-congenital). Attitudes and behaviors from the environment give rise to experiences that are oppressive and negative emotions. Physical disability generally also gets various insults that cause stress. The purpose of this study was to determine the differences in emotional intelligence and stress levels between congenital and non-congenital persons in BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. This study uses analytic observational with cross sectional research design and purposive sampling technique with a total sample of 70 respondents conducted in December 2019. Based on bivariate analysis using the Mann Whitney test p value = 0.011 (emotional intelligence level) and p value = 0.027 (stress level). It can be concluded that the level of emotional intelligence in congenital physical disability is higher than non congenital. Whereas stress on congenital physical disability is lower than non congenital.

Keywords : Physical disability, Emotional Intelligence, Stress.

PENDAHULUAN

Tuna daksa berasal dari kata “tuna dan daksa”, tuna artinya adalah kurang, rugi, sedangkan daksa artinya adalah tubuh. Sehingga tunadaksa ditujukan untuk mereka yang mempunyai anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud adalah cacat tubuh dan cacat fisik, cacat yang terjadi pada anggota tubuhnya dan bukan pada indranya (Pratiwi & Hartosujono, 2014). Kondisi rusak atau terganggunya fungsi normal anggota tubuh ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan lahir (kongenital) dan akibat sakit atau kecelakaan (non kongenital) (Virilia & Wijaya, 2015).

Menurut data PUSDATIN dari kementerian sosial yang tercatat pada tahun 2010 penyandang disabilitas berjumlah 11.580.117 orang dan 3.010.830 orang di antaranya termasuk penyandang disabilitas fisik (tuna daksa) (Adelina, *et al.*, 2018).

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi segala sesuatu, tidak khawatir, tidak cemas, tidak

mudah takut juga selalu berfikir matang dalam melakukan suatu tindakan. Akan tetapi sebaliknya, individu yang disertai dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mudah cemas dikarenakan tidak mampu untuk mengontrol emosi dan membaca situasi dengan baik (Teuku & Maya, 2017).

Sikap dan perilaku yang berasal dari lingkungan sekitar yang ditujukan kepada tunadaksa akan memunculkan pengalaman yang menekan dan akan berkontribusi terhadap perubahan dalam emosi tunadaksa itu sendiri, sehingga akan menyebabkan munculnya emosi-emosi yang bersifat negatif. Remaja yang tidak mampu untuk mengelola emosinya secara lebih efektif lebih rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu untuk mengatur emosinya dan juga dapat memicu munculnya berbagai masalah lain. Pada penyandang tunadaksa yang merasa khawatir, kecewa, membenci diri sendiri bahkan menimbulkan depresi adalah salah satu ciri bahwa tunadaksa tersebut memiliki kecerdasan

emosional yang rendah, karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu untuk mengelola emosi, mengendalikan perasaan dan juga akan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan sehingga mereka tidak akan merasakan kecewa, khawatir maupun depresi (Dyah & Resnia, 2017).

Kelainan anggota tubuh yang dialami oleh penyandang tunadaksa akan mempengaruhi hubungan sosial dan lingkungannya, penyandang tunadaksa umumnya mendapatkan berbagai hinaan dan cacian yang membuat mereka lebih memilih untuk menarik diri dari pergaulan dan akan menyebabkan stres. Menurut Damayanti dan Rostiana dalam Machdan (2012) stres bukan hanya berasal dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari saja, namun saat melakukan pekerjaan pun mereka akan mendapatkan suatu keadaan yang akan menyebabkan penyandang tunadaksa menjadi stres. Stresor tersebut dapat berupa perlakuan yang berasal dari teman kerja,

kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya, dan perlakuan yang berasal dari masyarakat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penyandang tunadaksa pun bermacam-macam tergantung dari ketidaksempurnaan tubuh yang ia miliki, reaksi lingkungan dan perlakuan masyarakat yang tidak mendukung biasanya akan membuat usaha yang dilakukan oleh penyandang tunadaksa menjadi pupus begitu saja, sehingga mereka tidak dapat untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Abiyoga & Sawitri, 2017). Menurut Benard (1991) penyandang tunadaksa umumnya memiliki risiko yang lebih tinggi terpapar oleh macam-macam sumber stres yang membuat penyandang tunadaksa masuk ke dalam golongan individu yang memiliki faktor risiko tinggi (Qomariyah & Nurwidawati, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*, yang dilaksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik

(BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta pada Bulan Desember 2019. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menekankan kriteria-kriteria tertentu (Mukhsin, *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai subjek penelitian hanya tunadaksa di Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) yang masih dibina.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah tunadaksa kongenital dan non kongenital di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi, jumlah responden yang didapat sebanyak 70 orang.

Pengambilan data menggunakan data primer, kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner DASS untuk menilai tingkat kecerdasan emosional dan stres pada penyandang tunadaksa, Setelah itu hasil direkap dan diolah dengan menggunakan SPSS 24 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta pada tanggal 4 Desember 2019. Secara demografi lokasi BBRSPDF berada di Jalan Tentara Pelajar, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang terdiri dari 35 tunadaksa kongenital dan 35 tunadaksa non kongenital.

Tabel 1. Deskripsi jenis kelamin

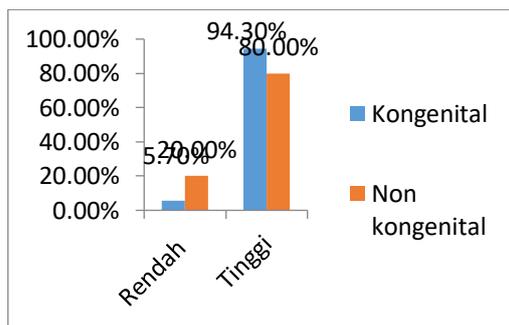
Jenis Kelamin	Tunadaksa					
	Kongenital		Non kongenital		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Laki-laki	26	37.1%	31	44.3%	57	81.4%
Perempuan	9	12.9%	4	5.7%	13	18.6%
Total	35	100.0%	35	100.0%	70	100.0%

persentase 44,3%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan tunadaksa kongenital sebanyak 9 orang dengan persentase 12,9% dan tunadaksa non kongenital sebanyak 4 orang dengan persentase 5,7% .

Tabel 2. Deskripsi umur

Umur	Tunadaksa					
	Kongenital		Non kongenital		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
17-25	19	27.1%	24	34.3%	43	61.4%
26-35	16	22.9%	11	15.7%	27	38.6%
Total	35	100.0%	35	100.0%	70	100.0%

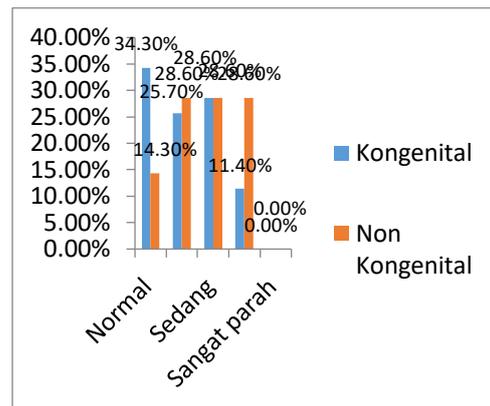
kongenital umur 17-25 sebanyak 19 orang dengan presentase 27,1% dan tunadaksa non kongenital sebanyak 24 orang dengan persentase 34,3%. Sedangkan responden tunadaksa kongenital umur 26-35 sebanyak 16 orang dengan persentase 22,9% dan tunadaksa non kongenital sebanyak 11 orang dengan persentase 15,7%



Grafik 1. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional Tunadaksa Kongenital dan Non Kongenital.

Deskripsi tingkat kecerdasan emosional pada kedua kelompok tunadaksa nampak bahwa tingkat kecerdasan emosional

pada kelompok kongenital lebih tinggi dibandingkan kelompok non kongenital.



Grafik 2. Deskripsi Tingkat Stres Tunadaksa Kongenital dan Non Kongenital.

Deskripsi tingkat stres pada kedua kelompok tunadaksa nampak bahwa pada kelompok tunadaksa kongenital memiliki tingkat stres lebih rendah dibandingkan kelompok tunadaksa non kongenital.

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas

Variabel	SW	P	Sebaran Data
Kecerdasan emosional kongenital	0,977	0,653	Normal
Kecerdasan emosional non kongenital	0,926	0,021	Tidak normal
Stres kongenital	0,948	0,097	Normal
Stres non kongenital	0,929	0,026	Tidak Normal

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* diperoleh

dua data berdistribusi normal yaitu kecerdasan emosional kongenital dan stres kongenital karena memiliki nilai $p > 0,05$, dan dua data yang memiliki nilai $p < 0,05$ sehingga disimpulkan tidak normal, yaitu data kecerdasan emosional non kongenital dan stress non kongenital.

Tabel 4. Analisis Bivariat Tingkat kecerdasan emosional.

Variabel	Mean \pm SD	P	Keputusan
Kongenital	33,63 \pm 6,50	0,011	H ₀ ditolak
Non kongenital	29,20 \pm 6,31		

Pengujian perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara tunadaksa kongenital dan non kongenital menggunakan uji *Mann Whitney* dengan alasan salah satu data penelitian (kecerdasan emosional non kongenital) tidak berdistribusi normal, data penelitian dianalisis menggunakan uji bivariat *Mann Whitney Test* menggunakan program *SPSS 24 for Windows*. Hasil uji *Mann Whitney test* diperoleh nilai signifikansi $p = 0,011$. Nilai $p < 0,05$ maka keputusan uji adalah H/0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada penyandang

tunadaksa kongenital dengan non kongenital. Selanjutnya berdasarkan nilai rata-rata kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa tunadaksa non kongenital memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih rendah dibandingkan anak tunadaksa kongenital ($29,20 < 33,63$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seyedah Zeynab dan Zahra Abbaspour (2017) bahwa kecerdasan emosional pada tunadaksa kongenital lebih tinggi dari tunadaksa non kongenital dikarenakan tunadaksa kongenital lebih mampu untuk menerima kondisi mereka, sedangkan pada tunadaksa non kongenital mereka cenderung menolak dan tidak menerima kondisi mereka dikarenakan keadaan yang berubah secara mendadak yang awalnya normal menjadi tidak normal.

Tabel 5. Analisis Bivariat Tingkat Stres

Variabel	Mean \pm SD	P	Keputusan
Kongenital	15,91 \pm 7,20	0,027	H ₀ ditolak
Non kongenital	20,29 \pm 3,58		

Pengujian perbedaan tingkat stres antara tunadaksa kongenital dan non

kongenital uji *Mann Whitney* dengan alasan salah satu data penelitian (stres non kongenital) tidak berdistribusi normal, data penelitian dianalisis menggunakan uji bivariat *Mann Whitney Test* menggunakan program *SPSS 24 for Windows*. Hasil uji *Mann Whitney Test* diperoleh nilai signifikansi $p = 0,027$. Nilai $p < 0,05$; maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat perbedaan tingkat stres pada penyandang tunadaksa kongenital dengan non kongenital. Selanjutnya berdasarkan nilai rata-rata skor stres, menunjukkan bahwa tunadaksa non kongenital memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan anak tunadaksa kongenital ($20,29 > 15,91$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Aprillia dan Resnia Novitasari (2017) bahwa stres yang terjadi pada penyandang tunadaksa non kongenital lebih tinggi dari tunadaksa kongenital dikarenakan pada tunadaksa non kongenital seseorang yang tadinya memiliki tubuh yang sempurna lalu dengan kondisi

yang terpaksa dan mendadak harus menerima kecacatan yang terjadi, maka kondisi tersebut akan menimbulkan rasa putus asa dan juga stres karena tidak dapat leluasa melakukan hal yang sebelumnya dapat dilakukan. Proses adaptasi atau penerimaan diri pada tunadaksa non kongenital umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama terutama apabila kejadian tersebut terjadi dalam kehidupan yang normal, sedangkan pada tunadaksa kongenital umumnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisinya dikarenakan kecacatan yang dialaminya sudah sejak lama (Arianti & Partini, 2017).

Faktor risiko lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan stres yang tidak termasuk dalam penelitian menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada tunadaksa kongenital lebih tinggi

daripada tunadaksa non kongenital di BBRSPDF Prof. Dr Soeharso Surakarta.

2. Tingkat stres pada tunadaksa kongenital lebih rendah daripada tunadaksa non kongenital di BBRSPDF Prof. Dr Soeharso Surakarta.

Saran

1. Bagi pihak keluarga perlu memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan yang lebih kepada penyandang tunadaksa. Dengan perhatian dan motivasi yang lebih besar dan intens tentunya akan membantu penyandang tunadaksa agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.
2. Ajarilah penyandang tunadaksa untuk mengeksplor ketrampilannya dengan cara mengisi waktu luang untuk rekreasi atau membuat ketrampilan yang dapat membantu fokus dan konsentrasi tunadaksa agar dapat mengetahui potensi yang dimiliki sehingga penyandang tunadaksa menjadi lebih produktif dan terhindar dari stres.
3. Bagi pengelola BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso perlu meningkatkan program

rehabilitasi dan peran psikolog sehingga tunadaksa lebih mendapatkan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, M. I. & Sawitri, D. R., 2017. Tabah Dalam Kekuranganku. *Jurnal Empati*, 6 (4), pp. 25-32.
- Adelina, F., Akhmad, S. K. & Hadi, C., 2018. Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia. *Jurnal Sains Psikologi*, 7 (2), pp. 119-125.
- Arianti, E. F. & Partini, 2017. Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan Paada Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 2 (2).
- Dyah, S. A. & Resnia, N., 2017. Peran Self Compassion Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Tunadaksa. *Indigenous*, 2 (1), pp. 67-76.
- Mukhsin, R., Mappigau, P. & Tenriawaru, A. N., 2017. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6 (2), pp. 188-193.
- Pratiwi, I. & Hartosujono, 2014. Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan. *Spirits*, 5(1), pp. 48-54.
- Qomariyah, N. & Nurwidawati, D., 2017. Perbedaan Resiliensi Pada Tunadaksa Ditinjau Dari perbedaan Usia. *Jurnal Psikologi Teori Dan Harapan*, 7 (2), pp. 130-135.
- Teuku, F. R. & Maya, K., 2017. Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi Di Universitas Syiah Kuala. *Jurkam*, 1 (2), pp. 108- 115.

Virlia, S. & Wijaya, A., 2015. Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, pp. 372-277.